



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2406 - 2417

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Upaya Meningkatkan Motivasi Sembuh melalui Konseling Individu dengan Menggunakan Teknik *Behavior Contract* pada Rehabilitasi Residen

Deffania Indah Sari¹, Randi Saputra^{2✉}, Barriyati³

Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak^{1,2,3}

E-mail: randi.saputra@iainptk.ac.id¹, sdeffaniindah@gmail.com², barriyati@iainptk.ac.id³

Abstrak

Motivasi Sembuh adalah dorongan dalam diri individu untuk menjalani suatu penyembuhan terkhusus dalam menjalani rehabilitasi. Motivasi sembuh memiliki peran penting dalam menjalani rehabilitasi, karena akan berpengaruh pada efektifitas program rehabilitasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui motivasi sembuh *residen* melalui konseling individu dengan teknik *behavior contract*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi sembuh pada siklus 1 yaitu kedua *residen* termasuk dalam kategori baik dengan persentase 78% dan 70%. Kemudian pada siklus 2 *residen* mengalami peningkatan motivasi sembuh menjadi kategori sangat baik dengan persentase 89% dan 96%. Hal ini menunjukkan bahwa konseling individu dengan teknik *behavior contract* dapat meningkatkan motivasi sembuh menjalani rehabilitasi di Rumah Adiksi Indonesia.

Kata Kunci: Konseling Individu, *Behavior Contract*, Rehabilitasi NAPZA.

Abstract

Healing Motivation is an encouragement within the individual to undergo a healing, especially in undergoing rehabilitation. Motivation to recover has an important role in undergoing rehabilitation, because it will affect the effectiveness of the rehabilitation program. The purpose of this study was to determine the motivation of residents to recover through individual counseling with the behavior contract technique. This study uses the counseling guidance action research method (PTBK). The results of this study indicate an increase in motivation to recover in cycle 1, namely the two residents are included in the good category with percentages of 78% and 70%. Then in cycle 2 the resident experienced an increase in motivation to recover to a very good category with percentages of 89% and 96%. This shows that individual counseling using the behavior contract technique can increase motivation to recover from undergoing rehabilitation at the Indonesian Addiction House.

Keywords: Individual Counseling, Behavior Contract, Drug Rehabilitation.

Copyright (c) 2023 Deffania Indah Sari, Randi Saputra, Barriyati

✉ Corresponding author :

Email : randi.saputra@iainptk.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5633>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia adalah salah satu permasalahan yang perlu ditangani karena penyebarannya sudah sampai ke pelosok negeri. NAPZA ialah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Secara umum, obat atau zat ini digunakan dalam dunia kesehatan sebagai obat *anastesi*. Namun, jika penggunaan ini tidak diawasi oleh dokter maka akan mengakibatkan penggunaannya mengalami kecanduan baik secara fisik ataupun mental (Agustina, 2019:53). Pada dunia kesehatan, NAPZA memberikan manfaat yang cukup besar bagi kesembuhan dan keselamatan manusia, namun demikian untuk saat ini penggunaan NAPZA seringkali disalahgunakan (Firdaus & Hidayati, 2019:2).

Menurut WHO yang dimaksud dengan narkoba adalah suatu zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik dan atau psikologi (kecuali makanan, air atau oksigen) (Zahara, Sofia, dkk:167). Narkotika atau narkoba merupakan bagian dari NAPZA. Narkoba merupakan obat-obatan terlarang yang jika disalah gunakan dapat membuat ketergantungan. Penggunaan narkoba ini dikatakan penyakit, karena para pengguna ini memiliki penyakit ketergantungan atau candu dengan narkoba (Sholihah, 2015:154). Lebih tepatnya dikatakan penyakit kronis dan adiksi. Selain itu juga dapat menyebabkan gangguan medis seperti berat badan menurun, sakit kepala, penyakit jantung, hingga HIV/AIDS (Madjid & Harianto, 2017:6).

Peraturan perundang-undangan banyak yang mengatur permasalahan narkoba, namun hal ini tidak membuat rasa takut pada penggunaannya. Mereka masih saja berkeliaran dengan bebas, tanpa ada rasa takut sekali pun. Bahkan terdapat berita (Prima, 2022) dalam *Hi Pontianak* mengatakan bahwa di Lapas II B Singkawang terdapat kejadian penyeludupan narkoba dengan berkedok mengantarkan kipas dan hidangan berbuka puasa berupa es cincau. Titipan ini diantarkan oleh seorang *driver* ojek *online*. Setelah diselidiki cincau tersebut mencurigakan dan ternyata isinya adalah narkoba berjenis sabu. Berdasarkan kejadian tersebut membuat kita berpikir, bahwa tahanan pidana yang ada di lapas tersebut tidak memiliki rasa jera atas apa yang telah dilakukannya. Melihat kejadian tersebut, perlu adanya upaya untuk membuat tahanan ini berhenti untuk menggunakan narkoba. Para pengguna narkoba perlu diedukasi mengenai rehabilitasi dan apa manfaat dari adanya rehabilitasi tersebut. Pentingnya rehabilitasi bagi pengguna narkoba bertujuan agar mereka mempunyai keinginan untuk sembuh dari ketergantungan atau kecanduan dari narkoba dan zat adiktif lainnya. Saat mereka ingin sembuh, mereka tidak bisa menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu, butuh adanya rehabilitasi bagi pengguna narkoba (Baskoro, 2017:4).

Rehabilitasi ialah usaha menyembuhkan dan mengembalikan kondisi seseorang yang kecanduan NAPZA untuk kembali sehat secara fisik, psikologi, sosial, dan spiritual (Ma'ruf, 2018:393). Pengertian lain menjelaskan bahwa rehabilitasi merupakan sebuah usaha membantu menyembuhkan seseorang yang memiliki penyakit kronis baik dari fisik maupun psikologisnya (Hidayat, 2018:27). Selain itu, rehabilitasi menurut Maryami dalam (Ramadhani dkk., 2017:244) adalah segenap usaha yang difokuskan untuk mengintegrasikan individu kedalam kehidupan masyarakat dengan cara membantunya melakukan penyesuaian diri dengan bimbingan keluarga dan komunitas dengan mengurangi setiap beban sosial dan ekonomi yang dapat menghalangi proses rehabilitasi.

Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan jenis-jenis NAPZA yang tidak sesuai anjuran medis yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada penggunaannya (Sholihah, 2015:154). Pengguna Narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, menurut hasil survei BNN dengan UI dan Universitas lainnya pada tahun 2005 presentase prevelensi 1,7% di seluruh Indonesia, tahun 2008 1,99%, tahun 2012 2,2%. Hasil proyeksi angka prevalensi penyalahguna narkoba akan meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013 dan diperkirakan tahun 2015 akan naik menjadi 2,8% atau sebanyak 5, 8-6 juta jiwa. Hal tersebut di dukung oleh adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26.461 kasus di tahun 2010. Demikian pula data sitaan narkoba untuk jenis utama yaitu ganja, shabu, ekstasi, dan heroin (Utomo, 2017:98).

Menurut (Marhaenjati & Santosa, 2021) dalam *Beritasatu* kasus penyalahgunaan NAPZA kondisi penduduk Indonesia yang mengkonsumsi narkoba pada tahun 2019 ialah sejumlah 4.534.744. Pada tahun 2021, mengalami peningkatan sebanyak 4.827.619. Selain itu ada, pada 2019 ada kelompok pengguna yang setahun pemakaian yaitu 3.419.188, pada tahun 2021 naik menjadi 3.662.646. Prevalensi kenaikan pengguna narkoba pada tahun 2019 adalah sebesar 1,8% hingga 1,95%, sedangkan tahun 2021 berarti kenaikannya sebesar 0,15%.

Penyebab Penyalahgunaan NAPZA terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu seperti depresi, cemas, mudah kecewa, keinginan untuk diterima dipergaulan, dan keinginan yang besar untuk mencoba; sedangkan faktor lingkungannya seperti, komunikasi dengan orang tua kurang baik, orangtua berpisah, orangtua yang terlalu sibuk (Nasution dkk., 2017:9), berteman dengan pengguna dan tekanan dari teman sebaya (C. M. Wulandari dkk., 2015:3). faktor lain yang dapat menyebabkan penyalahgunaan NAPZA ialah mempunyai teman yang menggunakan NAPZA; krisis ekonomi; pernah mengalami kekerasan fisik, emosional atau seksual; dan mengalami permasalahan dengan pasangan atau keluarga (Pittara, 2022).

Penyalahgunaan NAPZA perlu ditangani, salah satunya dengan rehabilitasi. Saat ini banyak sekali tempat rehabilitasi di Pontianak, baik rehabilitasi dari pemerintah ataupun rehabilitasi swasta. Menurut (Abrori, 2018) dalam *Tribun News* terdapat tempat rehabilitasi dari pemerintah seperti Wisma Anyelir (wisma siri) dan Teratai Khatulistiwa. Tempat rehabilitasi pemerintah ini gratis, namun fasilitas terbatas. Selain itu, *residen* yang berada di tempat rehabilitasi pemerintah tidak selesai menjalankan program atau sudah selesai program namun mengalami *relaps* (kambuh), sehingga di rujuklah di tempat rehabilitasi swasta.

Saat menjalani proses rehabilitasi, *residen* memerlukan motivasi. Motivasi merupakan sebuah dorongan dalam diri agar dirinya bergerak untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat berupa keyakinan diri individu untuk bergerak mencapai suatu tujuan. Motivasi ini berguna bagi kelancaran proses rehabilitasi *residen*. Sehingga *residen* dapat menyelesaikan rehabilitasinya dengan cepat. Untuk meningkat motivasi *residen*, peneliti menggunakan konseling individu dengan teknik *behavior contract*. Saat *residen* menjalankan konseling, ia akan diarahkan untuk membuat kontrak dalam upaya meningkatkan motivasi rehabilitasinya.

Motivasi ini sangat penting karena menurut Suandana dalam (Putra & Hidayatullah, 2011) mengatakan bahwa paradigma yang diikuti oleh Indonesia selama ini menjadi faktor utama terjadinya *dehumanisasi* (penghilangan harkat manusia) terhadap pengguna NAPZA di panti rehabilitasi. Paradigma negara yang teoritis terhadap pengguna NAPZA menyebar dan membentuk paradigma yang sama ke dalam masyarakat. Secara tidak langsung paradigma ini memberikan pengaruh negatif pada pengguna NAPZA dalam menumbuhkan motivasi dalam proses menjalani rehabilitasi.

Rehabilitasi di Rumah Adiksi Indonesia sebelumnya hanya menggunakan konseling individu dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Sehingga peneliti ingin memberikan pembaharuan baru yaitu konseling individu dengan teknik *behavior contract*. Teknik *behavior contract* ini dapat mengubah perilaku seseorang secara langsung dari perasaan dan sikapnya, dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan pelaksanaannya cukup sederhana.

Teknik *behavior contract* ini digunakan untuk membantu *residen* berkomitmen dengan kontrak yang telah disepakati. Kontrak ini tidak akan memberatkan *residen*, karena dibuat dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga kontrak akan berjalan tanpa paksaan. Selain itu, kontrak ini juga membantu *residen* agar dapat menjalankan program rehabilitasi dengan baik dan dapat meningkatkan semangat untuk sembuh. Teknik ini diberikan pada saat melakukan konseling individu. Konseling individu digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan latar belakang *residen*. Hal ini dapat memudahkan konselor dalam mengarahkan *residen* yang memiliki motivasi rendah agar dapat menyadari dan merubah pandangan tentang sakit yang dialaminya. Setelah diberikan konseling, maka akan diberikan kontrak untuk memperkuat semangat *residen*. Kolaborasi antara konseling individu dan teknik *behavior contract* dapat membantu meningkatkan motivasi untuk

sembuh karena *residen* yang diberikan kontrak akan berusaha untuk menjalankan perjanjian yang telah disepakati. Apabila mereka berhasil maka akan mendapatkan *reward* dan jika gagal akan mendapatkan hukuman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafli Muhajir dan Hairani Siregar dengan judul “Peningkatan Motivasi Mantan Pecandu Narkoba Melalui Penerapan *Punishment* dan *Reward* dalam Menjalankan Proses Pemulihan di IPWL Yayasan Nazar” dengan hasil penelitian bahwa pemberian *reward* dan *punishment* yang seimbang kepada *residen* dalam melakukan intervensi dapat meningkatkan motivasi *residen* dalam menjalani keseharian di panti rehabilitasi. Para *residen* kini tidak memikirkan kapan akan keluar dari panti rehabilitasi, akan tetapi mereka selalu menanti kapan kegiatan berikutnya yang akan mendapatkan *reward*. Pemberian *reward* dan *punishment* ini untuk memicu motivasi para *residen* agar semangat menjalani rehabilitasi dan bisa sembuh seutuhnya (Muhajir & Siregar, 2022:777). Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia Kurnia Sari dengan judul “Pengaruh *Achievement Motivational Training* terhadap Peningkatan Motivasi Pulih Korban Penyalahgunaan NAPZA RS di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat” dengan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan motivasi pulih terhadap korban penyalahgunaan NAPZA (Sari, 2020:126). Penelitian ini menggunakan teknik *behavior contract* yang digunakan untuk membantu *residen* berkomitmen dengan kontrak yang telah disepakati. Kontrak ini tidak akan memberatkan *residen*, karena dibuat dengan kesepakatan kedua belah pihak sehingga kontrak akan berjalan tanpa paksaan. Selain itu, kontrak ini juga membantu *residen* agar dapat menjalankan program rehabilitasi dengan baik dan dapat meningkatkan semangat untuk sembuh. Teknik ini diberikan pada saat melakukan konseling individu. Konseling individu digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan latar belakang *residen*. Hal ini dapat memudahkan konselor dalam mengarahkan *residen* yang memiliki motivasi rendah agar dapat menyadari dan merubah pandangan tentang sakit yang dialaminya. Setelah diberikan konseling, maka akan diberikan kontrak untuk memperkuat semangat *residen*. Kolaborasi antara konseling individu dan teknik *behavior contract* dapat membantu meningkatkan motivasi untuk sembuh karena *residen* yang diberikan kontrak akan berusaha untuk menjalankan perjanjian yang telah disepakati. Apabila mereka berhasil maka akan mendapatkan *reward* dan jika gagal akan mendapatkan hukuman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafli Muhajir dan Hairani Siregar bahwa pemberian *reward* dan *punishment* yang seimbang kepada *residen* dalam melakukan intervensi dapat meningkatkan motivasi *residen* dalam menjalani keseharian di panti rehabilitasi. Para *residen* kini tidak memikirkan kapan akan keluar dari panti rehabilitasi, akan tetapi mereka selalu menanti kapan kegiatan berikutnya yang akan mendapatkan *reward*. Pemberian *reward* dan *punishment* ini untuk memicu motivasi para *residen* agar semangat menjalani rehabilitasi dan bisa sembuh seutuhnya (Muhajir & Siregar, 2022:777). Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia Kurnia Sari bahwa terdapat peningkatan motivasi pulih terhadap korban penyalahgunaan NAPZA (Sari, 2020:126). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tri Destiyana bahwa peran konselor dalam meningkatkan motivasi untuk penyembuhan klien adalah sebagai fasilitator, motivator, konsultan dan pemimpin dalam memfasilitasi klien di panti rehabilitasi supaya klien dapat menambah pengetahuan mengenai rehabilitasi dan meningkatkan motivasi untuk pemulihan dari ketergantungan NAPZA (Destiyana, 2019:126).

Hal yang menarik dari penelitian ini ialah peneliti ingin meneliti *residen* terkait motivasi rehabilitasi dengan pembuatan kontrak. Pembuatan kontrak ini dilakukan dengan menggunakan teknik *behavior contract*. Diharapkan dengan ini, *residen* dapat meningkatkan motivasi rehabilitasi. Hal ini sangat bermanfaat dan membantu *residen*, karena dengan motivasi yang tinggi ia akan cepat sembuh dari ketergantungan dan dapat melakukan aktivitas sosial seperti sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Penelitian ini dilakukan di Rumah Adiksi Indonesia, jalan Purnama Agung VII No. 15, Parit Tokaya, Kec. Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Populasi pada penelitian ini berjumlah sebanyak 8 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan atas rekomendasi Program Direktur Rumah Adiksi Indonesia, sehingga terdapat 2 *residen* yang memenuhi kriteria. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tahapan konseling individu wilis yang terdiri dari tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Pada tahap kerja atau tahapan tindakan menggunakan tahapan dari Kemmis dan Taggart (1988) yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan selama 2 siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang telah diadopsi dari angket motivasi sembuh Salshafarizka Derrina. Teknik pengumpulan data terdiri dari angket dan *daily jurnal*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan pada akhir Maret sampai awal April 2023 yang berlangsung selama dua minggu. Data penelitian didapatkan berdasarkan pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus melalui empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan refleksi.

Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik *Behavior Contract*

Penelitian ini dimulai dengan memberikan skala motivasi sembuh berupa angket pada *residen* yang telah direkomendasikan sesuai dengan kriteria responden di Rumah Adiksi Indonesia. Pemberian angket ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat motivasi sembuh sebelum dilakukan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract*. Setelah pemberian angket maka dapat diketahui hasil persentase skala motivasi sembuh *residen* sebelum diberikan tindakan.

Sebelum diberikan konseling individu dengan teknik *behavior contract*, peneliti telah melakukan *pre-test* sebelum diberikan tindakan dengan membagikan angket skala motivasi sembuh. Hasilnya menunjukkan bahwa YD dengan jumlah skoring 18 memiliki persentase 67% dengan kategori cukup dan RD dengan jumlah skoring 16 memiliki persentase 59% dengan kategori kurang. Rata-rata dari kedua *residen* tersebut dengan jumlah skoring 17 dengan persentase 63% termasuk dalam kategori cukup. *Residen* ini akan diberikan konseling individu dengan Teknik *behavior contract* sebanyak 2 siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan refleksi. Berikut penjabarannya:

Siklus 1

Siklus 1 merupakan pemberian tindakan pertama kepada subjek penelitian yaitu *residen*. Tindakan ini berupa layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *behavior contract* dalam Upaya meningkatkan motivasi sembuh menjalani rehabilitasi. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai proses layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *behavior contract*:

1. Perencanaan

Peneliti merencanakan pemberian tindakan berupa layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* pada siklus 1 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil konseling individu. Perencanaan ini bertujuan agar proses pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

a) Merencanakan waktu dan tempat penelitian

Waktu pertemuan pada siklus 1 pada hari senin 27 Maret 2023 dan jumat 31 Maret 2023 pada pukul 14.00-15.00 WIB.

b) Menyiapkan kelengkapan berkas administrasi pendukung penelitian

Perlengkapan yang disiapkan pada perencanaan siklus 1 antara lain yaitu rencana pelaksanaan layanan (RPL), angket skala motivasi sembuh, lembar kontrak perilaku, lembar *dairy jurnal*/manajemen motivasi, lembar refleksi, dan alat tulis.

2. Tindakan

Tahapan tindakan dilakukan sebanyak satu kali pertemuan pada setiap siklusnya. Peneliti melakukan rencana tindakan layanan konseling individu sesuai dengan prosedur dan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti. Secara rinci pelaksanaan tindakan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Hari, tanggal : 27 Maret 2023

Tempat Layanan : Rumah Adiksi Indonesia

a. Tindakan pada *residen* yang berinisial YD

Peneliti menyapa *residen* yang dan memimpin doa. Kegiatan ini diawali dengan memperkenalkan diri oleh *residen* dan dilanjut dengan peneliti. Selanjutnya peneliti menjelaskan pengertian konseling individu dan asas-asas konseling individu.

Pada tahap kerja peneliti melakukan kegiatan konseling individu dengan menanyakan permasalahan motivasi yang dialami oleh *residen* dalam mengikuti kegiatan penyembuhan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia dan didapatkan bahwa *residen* malas untuk mengikuti kegiatan yang ada. Terkadang ia terpaksa untuk mengikuti kegiatan, padahal sedang mengantuk. Selanjutnya peneliti mendiskusikan permasalahan secara mendalam. Kemudian peneliti menawarkan untuk membuat kontrak perilaku yang berguna untuk mempertegas perubahan perilaku yang diinginkan pada diri *residen* dalam mengikuti kegiatan penyembuhan. Sehingga kontrak yang didapatkan adalah *residen* akan menghilangkan rasa malas dalam mengikuti kegiatan. Apabila ia berhasil melakukannya ia akan terus bersemangat mengikuti kegiatan dan apabila gagal ia akan mengurangi jatah merokok. Kontrak ini berlaku hingga 31 Maret 2023.

Untuk lebih memperkuat kontrak perilaku tersebut, peneliti juga memberikan pekerjaan rumah berupa *daily jurnal* atau manajemen motivasi. Manajemen motivasi ini berguna untuk mengontrol motivasi *residen* selama lima hari dimulai pada tanggal 27 Maret 2023 hingga 31 Maret 2023.

Pada tahap akhir peneliti menguatkan komitmen *residen* untuk menjalankan kontrak perilaku dan *daily jurnal* yang telah diberikan. Kemudian peneliti memberikan lembar refleksi kepada *residen* dan diakhiri dengan mengucapkan terimakasih kepada *residen*. Namun pada pertemuan siklus satu, peneliti juga memberikan angket skala motivasi sembuh yang diuji untuk mengukur hasil *post-test* sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi sembuh *residen* tersebut tinggi atau rendah.

b. Tindakan pada *residen* yang berinisial RD

Peneliti menyapa *residen* yang dan memimpin doa. Kegiatan ini diawali dengan memperkenalkan diri oleh *residen* dan dilanjut dengan peneliti. Selanjutnya peneliti menjelaskan pengertian konseling individu dan asas-asas konseling individu.

Pada tahap kerja peneliti melakukan kegiatan konseling individu dengan menanyakan permasalahan motivasi yang dialami oleh *residen* dalam mengikuti kegiatan penyembuhan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia dan didapatkan bahwa *residen* malas untuk mengikuti kegiatan yang ada. Terkadang ia terpaksa untuk mengikuti kegiatan siang, padahal sedang mengantuk. Selanjutnya peneliti mendiskusikan permasalahan secara mendalam. Kemudian peneliti menawarkan untuk membuat kontrak perilaku yang berguna untuk mempertegas perubahan perilaku yang diinginkan pada diri *residen* dalam mengikuti kegiatan penyembuhan. Sehingga kontrak yang didapatkan adalah *residen* akan rajin melakukan kegiatan seminar siang. Apabila ia berhasil melakukannya ia akan terus bersemangat mengikuti kegiatan dan apabila gagal ia akan megaji sebanyak 5 lembar. Kontrak ini berlaku hingga 31 Maret 2023.

- 2412 *Upaya Meningkatkan Motivasi Sembuh melalui Konseling Individu dengan Menggunakan Teknik Behavior Contract pada Rehabilitas Residen – Deffania Indah Sari, Randi Saputra, Barriyati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5633>

Untuk lebih memperkuat kontrak perilaku tersebut, peneliti juga memberikan pekerjaan rumah berupa *daily jurnal* atau manajemen motivasi. Manajemen motivasi ini berguna untuk mengontrol motivasi *residen* selama lima hari dimulai pada tanggal 27 Maret 2023 hingga 31 Maret 2023.

Pada tahap akhir peneliti menguatkan komitmen *residen* untuk menjalankan kontrak perilaku dan *daily jurnal* yang telah diberikan. Kemudian peneliti memberikan lembar refleksi kepada *residen* dan diakhiri dengan mengucapkan terimakasih kepada *residen*. Namun pada pertemuan siklus satu, peneliti juga memberikan angket skala motivasi sembuh yang diuji untuk mengukur hasil *post-test* sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi sembuh *residen* tersebut tinggi atau rendah.

3. Pengamatan

a. Pengamatan *residen* berinisial YD

Berdasarkan hasil pengamatan, peningkatan motivasi sembuh pada *residen* di Rumah Adiksi Indonesia terlihat *residen* lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pemulihan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia, memiliki semangat untuk sembuh, dan mempunyai keluarga yang mendukung *residen* untuk sembuh.

Berdasarkan hasil pengamatan *daily jurnal* bahwa motivasi sembuh *residen* setiap harinya berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dialami *residen* setiap harinya. Hal yang membuat motivasi sembuh *residen* rendah adalah kondisi tubuh *residen* yang lemas dan mengantuk. Namun motivasi sembuh *residen* kembali meningkat apabila kondisi tubuhnya sudah kembali segar.

b. Pengamatan *residen* berinisial RD

Berdasarkan hasil pengamatan, peningkatan motivasi sembuh pada *residen* di Rumah Adiksi Indonesia terlihat *residen* lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pemulihan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia, memiliki semangat untuk sembuh, dan mempunyai keluarga yang mendukung *residen* untuk sembuh.

Berdasarkan hasil pengamatan *daily jurnal* bahwa motivasi sembuh *residen* hampir sama setiap harinya, namun terdapat satu hari yang berbeda. Hal yang membuat motivasi sembuh *residen* rendah adalah malas karena sedang mengantuk. Namun motivasi sembuh *residen* kembali meningkat apabila *residen* mencari kegiatan yang dapat membuat tubuhnya berkeringat.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap keseluruhan pelaksanaan proses pemberian layanan konseling individu. Evaluasi meliputi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi serta solusinya. Tahap ini berguna untuk menentukan perencanaan pada siklus berikutnya. Beberapa evaluasi yang dilakukan peneliti antara lain:

a. Evaluasi Proses

Secara keseluruhan kegiatan layanan konseling individu pada siklus 1 berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan yang telah disusun oleh peneliti. Peneliti mengadakan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* ini selama kurang lebih 30 menit. Pelaksanaan kegiatan layanan konseling individu menyesuaikan dengan jadwal kegiatan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia. Perkembangan *residen* pada siklus 1 ini tidak lepas dari faktor pendukung dalam layanan konseling individu yaitu *residen* dapat menerima kehadiran peneliti dan bersedia mengikuti layanan konseling individu tanpa ada rasa paksaan dan *residen* merasa senang mengikuti layanan konseling individu.

Keberhasilan pada siklus 1 ini diharapkan dapat dipertahankan dan semakin meningkat. Namun siklus 1 ini peneliti juga menemui hambatan pada layanan konseling individu yaitu salah satu dari *residen* sulit mengerti dengan angket skala motivasi sembuh yang diberikan, namun hal ini bisa diatasi oleh peneliti dengan membantu dan memberikan penjelasan kepada *residen* tersebut.

b. Evaluasi Hasil

Pemberian tindakan berupa kegiatan layanan konseling individu ternyata dapat meningkatkan motivasi sembuh pada *residen*. Setelah pemberian layanan konseling individu terjadi perubahan perilaku dan perubahan tingkat motivasi sembuh. Indikator motivasi sembuh yang telah tercapai oleh kedua *residen* dalam siklus 1 yaitu: mampu berorientasi pada pencapaian tujuan meliputi keinginan untuk pulih dan melakukan usaha untuk sembuh, *residen* berencana untuk menjalani hidup yang lebih baik dan memiliki keluarga yang mendukung untuk menjalani rehabilitasi.

Indikator yang telah dicapai oleh kedua *residen* diharapkan mampu dipertahankan dan dikembangkan oleh *residen*, agar motivasi untuk sembuh semakin meningkat dan konsisten. Dari tiga indikator motivasi sembuh satu diantaranya sudah tercapai dalam layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* yang dilaksanakan pada siklus 1. Hal ini dapat dilihat dari hasil skala motivasi sembuh yang diberikan setelah siklus 1 selesai, bahwa motivasi sembuh menjalani rehabilitasi pada *residen* di Rumah Adiksi Indonesia sudah meningkat. Selain itu, berdasarkan hasil lembar refleksi *residen* senang menjalani proses konseling individu dan berencana akan melakukan perubahan pada dirinya dengan mampu menggali potensi diri dan bersemangat ketika mengikuti rangkaian kegiatan di tempat rehabilitasi.

Berdasarkan hasil tersebut, untuk memaksimalkan peningkatan motivasi sembuh menjalani rehabilitasi maka akan diberikan konseling individu dengan teknik *behavior contract* siklus 2 dengan dua kali pertemuan. Hal ini dikarenakan masih terdapat dua indikator motivasi sembuh yang belum terpenuhi, sehingga siklus 2 digunakan sebagai perbaikan dari siklus 1. Tindakan yang akan dilakukan pada siklus 2 tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Namun perbedaannya terletak ada media yang digunakan yaitu berupa video pasca rehabilitasi yang berguna untuk memotivasi *residen* untuk segera sembuh dan siap untuk bersosialisasi kembali di lingkungan masyarakat dengan menjadi agen pemulihan.

Siklus 2

Siklus 2 merupakan lanjutan dari pemberian layanan konseling individu dengan menggunakan teknik *behavior contract* setelah siklus pertama. Siklus dua juga merupakan perbaikan atau penyempurnaan dari siklus 1. Perbedaan antara siklus 1 dan siklus 2 ialah terdapat pada media yang digunakan berupa video program pasca rehabilitasi yang bertujuan untuk membuat *residen* termotivasi segera sembuh dan dapat menjadi agen pemulihan serta tetap produktif saat sudah selesai menjalani rehabilitasi. Untuk pelaksanaan siklus dua dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Peneliti merencanakan pemberian tindakan berupa layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* pada siklus 1 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil konseling individu. Perencanaan ini bertujuan agar proses pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

a) Merencanakan waktu dan tempat penelitian

Waktu pertemuan pada siklus 1 pada hari senin 27 Maret 2023 dan jumat 31 Maret 2023 pada pukul 14.00-15.00 WIB.

b) Menyiapkan kelengkapan berkas administrasi pendukung penelitian

Perlengkapan yang disiapkan pada perencanaan siklus 2 antara lain yaitu rencana pelaksanaan layanan (RPL), angket skala motivasi sembuh, lembar kontrak perilaku, lembar *dairy jurnal*/manajemen motivasi, lembar refleksi, dan alat tulis.

2. Tindakan

Tahapan tindakan dilakukan sebanyak satu kali pertemuan pada setiap siklusnya. Peneliti melakukan rencana tindakan layanan konseling individu sesuai dengan prosedur dan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti. Secara rinci pelaksanaan tindakan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Hari, tanggal : 27 Maret 2023

Tempat Layanan : Rumah Adiksi Indonesia

a. Tindakan *residen* yang berinisial YD

Pada awal pertemuan peneliti menyapa *residen* dan memimpin doa. Kegiatan ini diawali dengan memperkenalkan diri oleh *residen* dan dilanjutkan dengan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan pengertian konseling individu dan asas-asas konseling individu.

Pada tahap kerja peneliti melakukan kegiatan konseling individu dengan menanyakan permasalahan motivasi yang dialami oleh *residen* dalam mengikuti kegiatan penyembuhan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia. Selanjutnya peneliti mendiskusikan permasalahan secara mendalam dan diketahui bahwa rasa malas *residen* dalam mengikuti kegiatan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia sudah sedikit berkurang. Kemudian peneliti menayangkan sebuah video pasca rehabilitasi kepada *residen*. Setelah itu, peneliti menawarkan untuk membuat perubahan kontrak perilaku yang berguna untuk mempertegas perubahan perilaku yang diinginkan pada diri *residen* dalam mengikuti kegiatan penyembuhan. Sehingga kontrak yang didapatkan adalah ia akan meningkatkan motivasi sembuh di atas 70% pada *daily jurnal* yang diisi setiap harinya. Apabila berhasil maka ia akan mendapatkan *reward* berupa sebuah rokok surya dan apabila gagal akan mengurangi jatah rokok setiap harinya. Kontrak ini berlaku hingga tanggal 7 April 2023.

Untuk lebih memperkuat kontrak perilaku tersebut, peneliti juga memberikan pekerjaan rumah berupa *daily jurnal* atau manajemen motivasi. Manajemen motivasi ini berguna untuk mengontrol motivasi *residen* selama lima hari. Dimulai dari tanggal 3 April 2023 hingga 7 April 2023.

Pada tahap akhir peneliti menguatkan komitmen *residen* untuk menjalankan kontrak perilaku dan *daily jurnal* yang telah diberikan. Kemudian peneliti memberikan lembar refleksi kepada *residen* dan diakhiri dengan mengucapkan terimakasih kepada *residen*. Namun pada pertemuan siklus 2, peneliti juga memberikan angket skala motivasi sembuh yang diuji untuk mengukur hasil *post-test* sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi sembuh *residen* tersebut tinggi atau rendah.

b. Tindakan *residen* yang berinisial RD

Pada awal pertemuan peneliti menyapa *residen* dan memimpin doa. Kegiatan ini diawali dengan memperkenalkan diri oleh *residen* dan dilanjutkan dengan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan pengertian konseling individu dan asas-asas konseling individu.

Pada tahap kerja peneliti melakukan kegiatan konseling individu dengan menanyakan permasalahan motivasi yang dialami oleh *residen* dalam mengikuti kegiatan penyembuhan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia. Selanjutnya peneliti mendiskusikan permasalahan secara mendalam dan diketahui bahwa rasa malas *residen* dalam mengikuti kegiatan yang ada di Rumah Adiksi Indonesia sudah sedikit berkurang. Kemudian peneliti menayangkan sebuah video pasca rehabilitasi kepada *residen*. Setelah itu, peneliti menawarkan untuk membuat perubahan kontrak perilaku yang berguna untuk mempertegas perubahan perilaku yang diinginkan pada diri *residen* dalam mengikuti kegiatan penyembuhan. Sehingga kontrak yang didapatkan adalah ia akan meningkatkan motivasi sembuh di atas 70% pada *daily jurnal* yang diisi setiap harinya. Apabila gagal akan mengaji sebanyak 5 lembar. Kontrak ini berlaku hingga tanggal 7 April 2023.

Untuk lebih memperkuat kontrak perilaku tersebut, peneliti juga memberikan pekerjaan rumah berupa *daily jurnal* atau manajemen motivasi. Manajemen motivasi ini berguna untuk mengontrol motivasi *residen* selama lima hari. Dimulai dari tanggal 3 April 2023 hingga 7 April 2023.

Pada tahap akhir peneliti menguatkan komitmen *residen* untuk menjalankan kontrak perilaku dan *daily jurnal* yang telah diberikan. Kemudian peneliti memberikan lembar refleksi kepada *residen* dan diakhiri dengan mengucapkan terimakasih kepada *residen*. Namun pada pertemuan siklus 2, peneliti juga memberikan angket skala motivasi sembuh yang diuji untuk mengukur hasil *post-test* sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi sembuh *residen* tersebut tinggi atau rendah.

3. Pengamatan

a. Pengamatan *residen* berinisial YD

Berdasarkan hasil pengamatan proses dan hasil layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan pada awal pertemuan. Terlihat *residen* mengalami peningkatan pada indikator.

Berdasarkan hasil pengamatan *daily jurnal* bahwa motivasi sembuh *residen* berubah-ubah setiap harinya sesuai dengan kondisi yang dialami oleh *residen*. Hal yang membuat motivasi sembuh *residen* rendah adalah kondisi tubuh yang lemas. Namun motivasi sembuh *residen* kembali meningkat apabila tubuh *residen* kembali segar dan mencari kegiatan positif.

b. Pengamatan *residen* berinisial RD

Berdasarkan hasil pengamatan proses dan hasil layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan pada awal pertemuan. Terlihat *residen* mengalami peningkatan pada indikator.

Berdasarkan hasil pengamatan *daily jurnal* bahwa motivasi sembuh *residen* berubah-ubah setiap harinya sesuai dengan kondisi yang dialami oleh *residen*.

Hasil Pelaksanaan Konseling Individu dengan Menggunakan Teknik *Behavior Contract*

Hasil pengisian angket skala motivasi sembuh menjalani rehabilitasi pada *pre-test*, siklus 1, dan siklus 2 dapat dilihat peningkatannya pada tabel 1 dan tabel 2. Pada tabel dibawah dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan motivasi sembuh. *Pre-test* menuju siklus 1 terdapat peningkatan motivasi sembuh dari kategori cukup dan kurang menjadi kategori baik dengan persentase YD 67% menjadi 78% dan RD 59% menjadi 70%. Kemudian persentase rata-rata juga meningkat menjadi 11%.

Tabel 1. Hasil Persentase Skala Motivasi Pre-test-Siklus 1

Nama	Pra-tindakan			Siklus 1			Peningkatan
	Σ	%	Ket	Σ	%	Ket	
YD	18	67%	C	21	78%	B	11%
RD	16	59%	K	19	70%	B	11%
Rata-Rata	17	63%	C	20	74%	B	11%

Berdasarkan data diatas, hasil pemberian skala motivasi sembuh pada *residen* setelah siklus 1, maka dapat dilihat adanya peningkatan motivasi sembuh pada *residen*. Kedua responden sama-sama meningkat menjadi kategori baik.

Kemudian tingkat motivasi sembuh menjalani rehabilitasi pada *residen* di Rumah Adiksi Indonesia siklus 1 dan siklus 2 setelah diberikan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* berdasarkan hasil skala motivasi sembuh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Persentase Skala Motivasi Siklus 1-Siklus 2

Nama	Siklus 1			Siklus 2			Peningkatan
	Σ	%	Ket	Σ	%	Ket	
YD	21	78%	B	25	89%	SB	11%

RD	19	70%	B	26	96%	SB	26%
Rata- Rata	20	74%	B	25,5	92,5%	SB	18,5%

Pada siklus 1-siklus 2 mengalami peningkatan menjadi kategori sangat baik dengan persentase YD 78% menjadi 89% dan RD 70% menjadi 96%. Rata-rata peningkatan motivasi sebesar 18,5%. Maka dapat dilihat adanya peningkatan motivasi sembuh *residen*. Kedua responden mengalami peningkatan menjadi kategori yang sangat baik, terlihat *residen* tidak ada lagi yang berada di kategori cukup, rendah, dan sangat rendah setelah diberikan konseling individu dengan teknik *behavior contract*. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafli Muhajir dan Hairani Siregar bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi *residen* dalam menjalani keseharian di panti rehabilitasi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian treatment konseling individu dengan menggunakan teknik *behavior contract* ini dapat meningkatkan motivasi sembuh *residen* menjalani rehabilitasi.

KESIMPULAN

Motivasi sembuh adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk sembuh dari sakit. Motivasi sembuh ini sangat berpengaruh untuk kelancaran proses menjalani rehabilitasi. Pentingnya motivasi ini agar *residen* terus bersemangat menjalani segala proses rehabilitasi hingga ia dinyatakan telah sembuh. Berdasarkan hasil penelitian upaya meningkatkan motivasi sembuh melalui konseling individu dengan menggunakan teknik *behavior contract* rehabilitasi *residen* di Rumah Adiksi Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi sembuh *residen* setelah diberikan treatment konseling individu dengan teknik *behavior contract* mengalami peningkatan dari sebelum diberikan treatment. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai persentase statistik deskriptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, serta nikmat kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah SAW. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada orangtua dan keluarga yang telah memberi dukungan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih pula kepada Ibu Barriyati, M.Pd dan Bapak Dr. Randi Saputra, M.Pd., Kons yang telah membimbing dan memberikan arah kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tidak lupa kepada pihak Yayasan Rumah Adiksi Indonesia yang telah memberi izin penelitian sehingga membantu kemudahan pada penelitian ini. Kemudian kepada *residen* yang telah aktif berkontribusi dalam penelitian ini. Tanpa pihak-pihak tersebut, peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. (2018). *Di Kalbar, Inilah Tempat Rehabilitasi Narkoba*. *Tribun Pontianak*. <https://Pontianak.Tribunnews.Com/2018/02/16/Di-Kalbar-Ini-Tempat-Rehabilitasi-Narkoba> (Diakses Pada Tanggal 29 Mei 2022, Pukul 17.38 Wib).
- Agustina, E., Yuliansyah, M., & Auliah, N. (2022). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Teknik Cinema Therapy Di Era New Normal Pada Kelas X Di Smk Negeri 3 Amuntai*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10).

- 2417 *Upaya Meningkatkan Motivasi Sembuh melalui Konseling Individu dengan Menggunakan Teknik Behavior Contract pada Rehabilitas Residen – Deffania Indah Sari, Randi Saputra, Barriyati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5633>
- Baskoro, S. H. (2017). *Rehabilitasi Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Pengguna Narkotika (Studi Kasus Bnnp Jawa Tengah)*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Destiyana, T. (2019). *Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Pemulihan Klien Ketergantungan Napza (Narkotika Psikotropika Zat Adiktif) Di Rumah Rehabilitasi House Of Serenity (Hos) Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung
- Firdaus, Angga Mahargia Yunanta & Hidayati, Eni. (2019). *Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang*. Jurnal Keperawatan Jiwa, 6 (1).
- Hidayat, D. F. (2018). *Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri*. 4(1), 13.
- Ma'ruf, A. (2018). *Pendekatan Studi Islam Dalam Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba*. Jurnal Penelitian Agama, 19(2), 30–47.
- Madjid, M. A., & Harianto, S. (2017). *Makna Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba Di Upt Rehabilitasi Anak Nakal Korban Napza Surabaya*. 05.
- Marhaenjati, B., & Santosa, B. A. (2021). *Penyalahgunaan Narkotika Di Indonesia Meningkat 0,15%*. <https://www.beritasatu.com/nasional/867389/penyalahgunaan-narkotika-di-indonesia-meningkat-015-> (Diakses Pada Tanggal 20 Juli 2022, Pukul 21.35 Wib).
- Muhajir, M. R., & Siregar, H. (2022). *Peningkatan Motivasi Mantan Pecandu Narkoba Melalui Penerapan Punishment Dan Reward Dalam Menjalankan Proses Pemulihan Di Ipwl Yayasan Nazar*. 5.
- Nasution, H. H., Lubis, W. H., & Sudibrata, A. (2017). *Penyalahgunaan Napza*.
- Pittara, P. (2022). *Penyalahgunaan Napza*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/penyalahgunaan-napza> (Diakses Pada Tanggal 14 Desember 2022, Pukul 18.10 Wib).
- Prima, L. (2022). *Driver Ojol Antarkan Takjil Cincau Ke Lapas Singkawang, Ternyata Isinya Sabu*. Hi Pontianak. <https://kumparan.com/hipontianak/driver-ojol-antarkan-takjil-cincau-ke-lapas-singkawang-ternyata-isinya-sabu-1xuaevoaxsl> (Diakses Pada Tanggal 20 Mei 2022, Pukul 21.50 Wib).
- Putra, R. A. (2021). *Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba Dalam Menjalani Rehabilitasi Di Badan Narkotika Nasional (Bnn) Kota Payakumbuh*. Iain Batu Sangkar.
- Ramadhani, W. S., Sulastri, S., & Nurhaqim, S. A. (2017). *Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2).
- Sari, A. K. (2020). *Pengaruh Achievement Motivational Training Terhadap Peningkatan Motivasi Pulih Korban Penyalahgunaan Napza 'Rs' Di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat*. 02(2), 16.
- Sholihah, Q. (2015). *Efektivitas Program P4gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 153.
- Utomo, Lukman Prasetyo. (2017). *Penyalahgunaan Napza Di Indonesia (Pendekatan Kajian Ke-Islaman Dan Perspektif Pekerjaan Sosial)*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 9(2).
- Wulandari, C. M., Retnowati, D. A., & Handojo, K. J. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember*. 2(1).
- Zahara, Sofia, Dkk. (2020). *Penyalahgunaan Napza Dalam Dunia Entertainment*. Jurnal Pekerjaan Sosial, 3(2).